

SENI YANG ABSOLUT MENURUT G.W.F. HEGEL (1770-1831)

Sunarto*

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang
sunartounnes@gmail.com

Abstrak

Ungkapan Hegel “yang benar itu yang menyeluruh (absolut)” berlaku juga dalam seni. Seni mengungkapkan seluruh realitas yang fenomena, suatu kesatuan rasional dan realitas, kesatuan bentuk dan materi. Persepsi Hegel tentang seni tidak lepas dari konsep historisitas. Hegel memperlihatkan realitas sejarah seni dalam suatu tiga garis besar historis: Seni Timur (yang memperlihatkan kesan simbolis); Seni Klasik (seni Yunani dan Romawi, yang menampilkan suatu harmoni dan keseimbangan antara bentuk dan materi); Seni Romantik (kondisi seni ketika zaman Hegel, di sini Hegel mengatakan bahwa apa yang tersembunyi [batin] mempunyai kekuatan lebih daripada yang tampak [lahir]). Hegel memberikan contoh: Seni Timur yang simbolis diperlihatkan dalam bentuk arsitektur; Seni Klasik menampilkan keseimbangan bentuk dan materi yang tertuang dalam karya lukis; dan puncak dari itu semua adalah Seni Romantik, yang diperlihatkan dalam musik.

Kata Kunci: Hegel, filsafat, Seni, Absolut

Abstract

Hegel’s statement saying that “the right is absolute” can also be applicable in art, too. Art expresses the whole phenomenal reality, a unity of rationality and reality, or a form and material unity. Thus, it can be said that art is an absolute unity. It shows the beauty comprehensively, that is the natural reality. Hegel’s perception about art could not be separated from the historical concept. Hegel shows art history in the three big lines of history: east art, showing symbolic impression; classic art (Greece and roman), showing a certain harmony and balance between form and material; and romantic art, showing that something hidden (inner) has more power than something visible (external). Hegel gave examples of how the symbolic east art is shown in the form of architecture, how the classic art shows the balance between the forms and the materials in paintings, and above all how romantic art is shown in music.

Keywords : Hegel, Philosophy, art, absolute

* Penulis adalah Doktor Filsafat, staf pengajar bidang Musikologi dan Filsafat pada Jurusan S-1 Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (Unnes); Prodi S-2 Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang (Unnes).

PENDAHULUAN

Hegel menyatakan orang tidak dapat memahami setiap hal khusus tanpa memahami segala hal yang lain juga, yaitu: totalitas. Namun para filsuf dihadapkan dengan pemecahan antara bidang-bidang pengetahuan yang dipisahkan dengan pengalaman: ilmu pengetahuan alam, seni, agama, politik, dan filsafat, bersaing yang mencoba untuk mengatur “kebenaran” yang terfragmentasi. Sistem filsafat Hegel mengungkapkan antar-keterkaitan yang memutuskan bidang-bidang pengalaman yang berlawanan, yang mencapai keseluruhan dari mana ini menjadi bagian-bagiannya. Konsep *Geist* Hegel yang licin (jiwa atau pikiran) menghubungkan momen-momen eksistensi sejarah yang berbeda menjadi satu: eksistensi masa lalu telah mendapatkan sifat Jiwa universal yang merupakan “substansi individual”. Jiwa atau semangat pada di belakang punggung kita, yang memaksa kita pada poin dimana akal menjadi suara hati melalui proses perkembangan dialektis dan perubahan yang merupakan subjektivitas dalam hubungannya dengan totalitas.

Bagi Hegel, seni merupakan totalitas yang lahir dari Jiwa (*Geist*). *Geist* sebagai suatu bawaan (talenta) yang menjadi hakiki manusia dan sejarah. Tanpa kehadiran *Geist*, manusia sebagai pencipta dan pelaku seni berada dalam kehampaan, tanpa makna dan tanpa sejarah. Hegel berupaya menyingkap tabir *Geist* yang terpampang di setiap fenomena seni. Hegel mencoba memahami *Geist* sebagai Ada-yang-berada dalam arti sebuah karya. Bagi Hegel yang nyata adalah rasional dan yang rasional adalah nyata.

Hegel memandang seni sebagai suatu realitas yang memang nyata secara fenomena. Di sini Hegel menyatakan bahwa seni sebagai satu kesatuan absolut dari historisitas manusia. Manusia dan seni terikat dalam gerak sejarah. Menurut Hegel, seni lahir dari seniman yang mempunyai *Geist*, yang mendeformasi realitas ke dalam bentuk karya seni yang estetis. Di sinilah letak seni yang Absolut menurut Hegel. Sistem besar filsafat Hegel mengungkapkan antar-keterkaitan yang memutuskan bidang-bidang pengalaman estetis yang berlawanan, yang mencapai keseluruhan dari mana ini menjadi bagian-bagiannya. Dengan demikian, dari seni yang Absolut Hegel pun membuat suatu dialektika yang mempunyai keterkaitan satu sama lainnya.

Gagasan dialektika Hegel berhubungan satu sama lainnya, dan ini berasal dari keterlibatan panjang filsafat Jerman dengan filsafat Yunani, khususnya neo-Platonist. Di

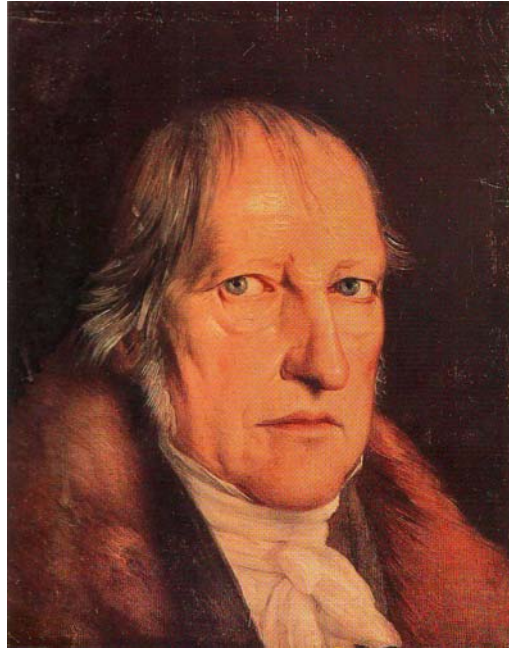
dalam dialog terkenal Plato (427-347 SM), perselisihan antara Socrates (469-399 SM) dan kemalangannya memperdebatkan pengungkapan kontradiksi-kontradiksi internal dengan berbagai gagasan filosofis yang berlawanan, kontradiksi-kontradiksi yang diputuskan dengan kebijakan Socratic menjadi bentuk akal lebih tinggi. Di dalam Immanuel Kant (1724-1804), dan khususnya Fichte, ditemukan struktur triadik yang sama. Sebuah *tesis* (1) dan *antitesis* lawannya (2) dilampaui melalui *sintesis* (3). Meskipun Hegel tidak banyak menggunakan istilah-istilah ini, namun triadik-triadik dialektis mendominasi struktur filsafat Hegel

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkapnya adalah George Wilhelm Friedrich Hegel. Dilahirkan di Stuttgart pada tahun 1770. tahun yang sama dengan Beethoven, Wordsworth dan Holderlin. Ia menyerap pengetahuan Klasik Yunani dan Romawi bersama dengan ide-ide ilmiah, yang diresapkan diri di dalam literatur Goethe dan Schiller yang muncul. Ia pernah mendapatkan pelatihan sebagai pastor Lutheran dan terlibat secara serius dengan tradisi filsafat Jerman, khususnya idealisme post-Kantian. Tahun 1788 Hegel menjadi mahasiswa teologi di Tubingen, di sinilah ia bertemu dan berteman dengan Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854). Bahkan pada mulanya Hegel dianggap sebagai murid dari Schelling (1775-1854) yang usianya lebih muda, namun sudah menjadi filsuf yang tersohor. Melanjutkan belajar di Jena, hingga kemudian menjadi dosen filsafat. Pada tahun 1806, Jena di diserang oleh tentara Napoleon dan Hegel melarikan diri ke Nuremberg, dan di kota inilah ia menjadi rektor Gymnasium. Tahun 1817 Hegel mendapat kehormatan untuk menjadi profesor filsafat di Heidelberg. Tahun 1818 ia pergi ke Berlin dan meraih popularitas dengan mendapat sebutan “Profesor Professrium”. Semenjak di Berlin inilah kemasyurannya mampu mengungguli gurunya, yaitu Schelling. Tahun 1831 Hegel meninggal dunia di Berlin. Karya-karyanya nampak tidak sejalan dengan Schelling terutama mengenai peran intelektualitas dalam mencari identitas antara subjek dengan objek dalam idea. Filsafat Hegel merupakan puncak dari perkembangan idealisme Jerman yang telah dirintis oleh Kant.

Hegel termasuk produktif dalam berkarya. Sampai menjelang wafatnya, ia masih menjadi filsuf yang disegani di Jerman. Karya-karyanya, antara lain: *Phenomenologia*

des Geistes (Fenomenologi Roh) (1807), Logik (Logika) (1812-1816), Encyclopedie der Philosophischen Wissenschaften (Ensiklopedi Ilmu-ilmu Filsafat) (1817), Grundliner der Philosophie des Rechts (Garis-garis dasar Filsafat Hukum) (1821).



G.W.F. Hegel (1770-1831)

Seni merupakan keindahan yang menyimpan kebenaran yang bersifat rasional dan logis

FILSAFAT HEGEL

Menurut Johann Gottlieb Fichte (1762-1814) alam merupakan hasil dari Roh. Menurut Schelling, Roh tidak mempunyai prioritas terhadap alam, dan sebaliknya alam juga tidak mempunyai prioritas terhadap Roh. Dua-duanya netral dan oleh Schelling dinamai sebagai identitas absolut. Maksudnya alam tidak ditempatkan di bawah Roh (Fichte) tetapi alam dan Roh saling hadir di dalamnya.

Bagi Hegel yang mutlak adalah Roh yang mengungkapkan diri di dalam alam (Hadiwijono, 1991). Hakikat Roh adalah ide atau pikiran. Ide mutlak adalah yang Illahi, s edangkan ide yang berfikir adalah kerja, gerak. Seperti yang kita ketahui bahwa Hegel sangat mementingkan ratio. Maksudnya seperti terkandung dalam dalil Hegel yang cukup terkenal bahwa: “Semuanya yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real” (Bertens, 1990). Yang real atau realitas yang ada merupakan

proses pemikiran. Pemikiran atau ide inilah yang dimaksud Hegel dengan Roh yang membuat sadar akan dirinya. Kesadaran demikian juga membuat kecenderungan Hegel dalam mengutamakan perasaan yang dapat kita temukan dalam aliran Romantik di Jerman. Dalam era Romantik inilah karya-karya musik nantinya terpengaruh oleh pemikiran para filsuf saat itu terutama musik-musik Gerejani. Filsafat Roh Hegel yang cenderung ke tingkat kesadaran diri oleh Hegel dibagi menjadi tiga yaitu Roh Objektif, dan roh mutlak. Ketiganya dalam dataran berjenjang. Di kawasan roh-roh inilah terkandung roh kesenian, agama dan filsafat.

Pandangan Hegel tentang negara, tetap berkaitan dengan pandangannya tentang filsafat Roh. Menurutnya, Roh subjektif berkaitan dengan diri pribadi, yang berkait erat dengan alam. Sementara itu Roh objektif membicarakan atau berkaitan dengan hukum, moralitas dan kesusilaan. Untuk inilah ajaran tentang Roh objektif juga disebut etika. Di sini kehendak rasional pribadi atau individu diobjektif menjadi bentuk-bentuk hidup yang umum, dan ide-ide tentang yang baik direalisasikan dalam lembaga-lembaga yang terkait. Roh subjektif terjelma dalam suatu tata tertib yang lebih tinggi, yang objektif, dan ini dapat diwujudkan dalam keluarga, masyarakat, negara dan sejarah tempat ketiganya berkembang. Mengikuti filsafat Roh Hegel inilah kita temukan pandangannya tentang negara. Negara dipandang sebagai ide kesusilaan yang telah direalisasikan, tempat idealitas dan realitas bertemu. Dalam negara ini asas keluarga dan masyarakat menjadi suatu sintesa, dan keputusan-keputusan perorangan yang subjektif telah ditiadakan. Tahap yang lebih tinggi tentang kategori negara memuncak pada sejarah dunia. Baginya sejarah merupakan perkembangan dari idea mutlak dan waktu sebagai alat pencapaiannya.

Karya Hegel yang cukup terkenal dalam bidang filsafat, yaitu dialektika. Metode dialektika yang diungkapkannya selalu mengandung tiga fase, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam sintesis ini tesis dan antitesis menjadi "aufgehoben" (Bertens, 1990; Hosunett, 1991). Kata Jerman tersebut dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan "sublated", yang berarti antara lain "ditiadakan". Maksud dari istilah ini untuk menerangkan pandangan Hegel dalam dialektikanya bahwa dalam sintesis, tesis, dan antitesis sudah tidak ada lagi. Namun keberadaannya masih terkandung di dalam

sintesis. Dengan kata lain, dalam sintesis baik tesis maupun antitesis mendapat eksistensi baru.

Menurut Hegel, dialektikanya bersifat ontologis, bahwa proses gerak pemikiran adalah sama dengan proses gerak kenyataan. Oleh karena itu pengertian, kategori dan lain-lainnya bukan hanya hal-hal yang menyusun pemikiran kita, tetapi semuanya merupakan kerangka dunia atau penggambaran hakiki dunia dalam pikiran. Contoh dialektika Hegel ini sering dipakai dalam filsafat: “ada”, “ketiadaan”, “menjadi”, “ada” sebagai tesis, “ketiadaan” menjadi antitesis, dan “menjadi” sebagai sintesis. Dan “menjadi” sebagai sintesis. Pertentangan antara “ada” dengan “ketiadaan” didamaikan dalam “menjadi”. Hegel secara konsekuen menggunakan metode dialektikanya yang seringkali muncul dalam karya-karyanya.

Karya-karya Hegel selain filsafat Roh dan metode dialektika, secara tidak langsung ia juga menyinggung soal agama dan kesenian. Bidang kesenian khususnya musik, Hegel berpandangan bahwa pada dasarnya manusia dianggap sebagai makhluk yang hilang. Musik sebagai bentuk media perambang bunyi sangat mengasikkan manusia, karena di sana manusia seolah-olah menemukan dirinya kembali (Suhardjana, 1983). Kenyataan demikian menunjuk kembali kepada keadaan ketika itu Jerman juga berkembang filsafat Romantik. Tentang dialektika ruang dan waktu, musik lahir dalam bahasa bunyi di dalam waktu yang kemudian membentuk permainan ritme membawa manusia ke dalam suatu kenyataan yang sangat mengherankan, oleh karena di dalam permainan ritme ini pulalah sebenarnya manusia meruang dalam arti hidup. Menurut Hegel, hidup adalah gerak, maka gerak sebagai sintese dari kehadiran bunyi dalam waktu (*fase*) yang mendapatkan bentuk permainan dalam ritme (antitesis) yang selalu berdialog dalam dialektikanya. Lebih lanjut Hegel menyebutkan dalam proses dialektika musik tersebut, terdapat koinsidensi antara yang ada dan tiada, lalu membentuk suatu sintesis yang lebih tinggi. Yang ada itu ditandai oleh tiga tahap: yang ada (*tesis*), non ada (*antitesis*) dan menjadi (*sintesis*) (Bogens, 1991). Dengan kata lain yang ada pertama dikukuhkan dengan non ada dalam suatu persatuan yang lebih tinggi (menjadi). Karena itu secara ontologis, dalam yang ada selalu ada unsur peniadaan.

Hegel, seperti Plato, bahwa kebenaran terkandung dalam dunia *idea*. Hegel mengatakan bahwa keindahan suatu karya seni untuk menyatakan kebenaran. Namun

karya seni yang dimaksud bukan artian *eidos das sein*, tetapi keindahan karya seni yang lahir dari *Geist*.

PERSEPSI HEGEL TERHADAP SENI

Konsepsi Hegel tentang seni secara khusus telah tertuang dalam bukunya *Hegel: on the Art* (New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1979), yang merupakan seleksi dari *G.W.F. Hegel Aesthetics or the Philosophy of Fine Art*. Buku tersebut adalah ringkasan dan terjemahan serta *diberi introduction* oleh Henry Paolucci. Hegel mengungkapkan konsepsinya tentang seni adalah seperti dikutip oleh Hamersma (1990: 44):

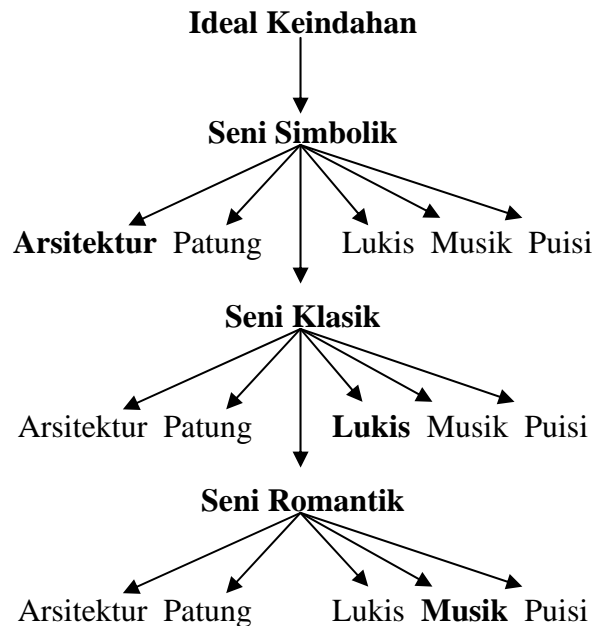
Seni mengungkapkan kesatuan ide dan fenomen, kesatuan pikiran dan kenyataan, kesatuan bentuk dan materi. Sejarah seni memperlihatkan suatu triade: seni Timur (simbolis)–seni klasik (Yunani-Romawi: keseimbangan bentuk dan materi)–seni romantis (seni jaman Hegel: yang batin lebih kuat daripada yang lahiriah). Triade ini diulangi dalam ketiga jenis seni: arsitektur (simbolis)–seni melukis (keseimbangan bentuk dan materi)–musik (romantis).

Hegel berpendirian bahwa tiga pilar: filsafat, agama, dan seni, merupakan cara memahami yang Absolut (*Absolute*). Konsepsinya tentang seni secara lengkap telah dimuat dalam *Lectures on Aesthetics*, kemudian dikembangkan lagi oleh Schiller dalam bukunya *Letters on the Aesthetic Education of Mankind*. Dalam *Lectures on Aesthetics* Hegel berpendapat bahwa keindahan adalah sebuah rasionalitas yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat diamati oleh indra dan perwujudan riil tersebut terjadi dalam seni: Simbolis, Klasik, dan Romantik

Petama. Di dalam seni simbolis, bentuk yang ada dan menyebar mensimbolkan dengan merujuk pada atau mengindikasikan elemen rasional yang ada di luar dirinya. Sebagai contoh adalah burung merpati mensimbolkan konsep rasional tentang perdamaian.

Kedua. Dalam seni klasik, bentuk yang terpancar tidak merujuk pada apa yang ada di luar dirinya; akan tetapi sebaliknya merupakan sebuah realisasi lengkap yang secara sempurna melukiskan ide-ide rasional yang diwujudkannya. Hal ini seperti pada sebuah patung klasik yang secara sempurna menggambarkan bentuk manusia (atau realitas yang lain) yang ideal.

Ketiga. Hegel begitu menyanjung seni romantis yang dianggapnya mempunyai kebebasan subjektif. Menurutnya, kebebasan subjektif ini termanifestasikan dalam karya seni dan kesempurnaan yang tak terbatas dari Klasikisme ditransendentasikan. Seni romantis dianggap unggul dari seni lainnya karena merupakan perluasan dari kesadaran-diri (*self-consciousness*) dan karenanya menentukan gerakan signifikan ke arah restorasi kesadaran-diri Pikiran (*self-consciousness of Mind*) sebagai keseluruhan.



Karakteristik Utama Jenis Seni dan Bantuk-bentuk Seni menurut Hegel
(Schaeffer, 2000:164)

Aliran Romantik pertamakali didirikan di Jena pada tahun 1798. Karya-karya sastra penting dalam periode ini, antara lain: puisi dari Novalis (1772-1801), dan Friedrich Holderlin (1770-1843); serta beberapa novel dan drama Heinrich von Kleist (1777-1811). Beberapa intelektual Romantik juga mengembangkan filologi Jerman, menerjemakan karya-karya William Shakespeare, dan mengumpulkan cerita-cerita rakyat Jerman.

Mengikuti cara pikir dialektik seperti dikemukakan Hegel, maka dapat ditarik benang merah pada eksistensi musik. Eksistensi bunyi dan waktu dalam diri manusia menunjukkan bahwa keindahan musik bukan sekedar terletak pada keselarasan harmoni,

dinamika harmoni, timbul tenggelamnya melodi, melainkan pada dialektika bunyi dalam waktu yang membentuk permainan ritme dalam diri manusia.

Mengikuti cara pikir dialektik seperti dikemukakan Hegel tersebut, maka bisa ditarik benang merah pada eksistensi musik, maka keberadaan bunyi dan waktu dalam diri manusia menunjukkan bahwa keindahan musik bukan sekedar terletak pada keelaran harmoni, dinamika harmoni, timbul tenggelamnya melodi, melainkan pada dialektika bunyi dalam waktu yang membentuk permainan ritme dalam diri manusia.

Perkembangan musik di era Romantik yang lekat dipengaruhi oleh paham rasionalisme subjektif ini menunjukkan adanya suatu kekuatan untuk mengungkap rahasia hidup baik melalui alam, manusia, dan Tuhan penciptanya. Artinya di dalam keenian (musik) nampaklah adanya roh subjektif dan roh objektif yang telah didamaikan dalam keselarasan yang sempurna, sehingga tampaklah juga ide mutlak dalam kejelasannya yang sempurna. Seperti telah dikemukakan, bahwa dalam roh objektif ketegangan-ketegangan antara roh subjektif dan roh objektif belum ditiadakan, sehingga terdapat ketegangan-ketegangan antara individu dengan masyarakat. Ketegangan-ketegangan ini mampu didamaikan melalui berkesenian.

Menurut Hegel, di atas kesenian terdapat agama. Jika kesenian menampilkan keselarasan dengan bentukan lahiriah, maka agama menampilkan keselarasan yang secara batiniyah. Apa yang telah dilihat di dalam kesenian, dan yang telah dirasakan dan dibayangkan di dalam agama itu oleh Hegel di dalam filsafat dijadikan bentuk murni gagasan. Proses seperti tersebut pada dasarnya tercapai dalam diri Hegel.

Menurut filsafat Hegel, nampaknya cara kerja yang dianutnya adalah mensintesakan filsafat Fichte dan filsafat Schelling. Di sisi lain prestasi Hegel yang luar biasa adalah di bidang sejarah. Sejarah menjadikan kita mengerti, bahwa keberhasilan yang sekarang dimiliki oleh filsafat merupakan hasil dari filsafat yang telah mendahuluinya.

Di bidang musik, semua roh dapat didamaikan di dalam diri individu. Musik Gereja gaya Romantik cukup berkembang di era Hegel ini. Kalau musik klasik keindahannya seimbang dengan bentuknya dan secara konsekuen lebih mencerminkan drama hidup perasaan perorangan, atau dengan kata lain adanya perimbangan antara bentuk dan isi, antara perasaan dengan akal, antara ego dan kebenaran (seperti karya

Mozart, Hayden), maka musik Romantik mencoba mencari sesuatu, mempertanyakan sesuatu, membayangkan, merenungkan bentuk untuk menemukan kebebasan. Di era Romantik (1800-1900) inilah dunia kreatif menjadi sangat subjektif, kebenaran menjadi nisbi, dan kebebasan menjadi gairah hidup untuk menentukan jalan buntu. Tiap komponis adalah dirinya sendiri, karya tiap komponis sangat menonjol bukan saja mewakili jamannya, tetapi juga mewakili dirinya sendiri (seperti Beethoven, Schubert, Wagner, dan lain-lainnya). Musik Gereja pada abad ini terbagi menjadi beberapa lapisan: di satu pihak melanjutkan tradisi klasik dengan memperbesar orkes menjadi “musik tinggi”. Di lain pihak selain musik Romantik, juga ada usaha mengembalikan nyanyian Gregorian (musik yang berpangkal dari kata-kata dalam alkitab yang diungkapkan dalam lagu dan irama lagu ini merupakan ungkapan iman dengan ciri khas satu suara, irama bebas, tanpa iringan (Prier, 1990: 1).

Mengikuti filsafat dan cara kerja Hegel tidaklah gampang. Hal yang dapat diungkap dari pemikiran-pemikirannya antara lain: masalah-masalah sosial, politik, dan sejarah, dengan menggunakan metode dialektika, ia mencari dari yang ada, ia membagi filsafat roh menjadi tiga tingkatan; satu roh subjektif, roh objektif, dan roh mutlak. Dan dialektikanya mendasarkan diri atas roh, sementara itu menurut Hegel sejarah membentuk suatu totalitas yang mengekspresikan roh. Baginya, ada itu hadir bagi dirinya sendiri, atau dengan kata lain ada harus dimengerti khususnya musik, ia mengemukakan bahwa melalui musik manusia mampu menemukan dirinya. Dan di dalam kawasan roh ini menurut Hegel terkadang tiga bagian yaitu: musik, agama, dan filsafat.

Hegel, seperti Plato, bahwa kebenaran terkandung dalam dunia *idea*. Hegel mengatakan bahwa keindahan suatu karya seni untuk menyatakan kebenaran. Namun karya seni yang dimaksud bukan artian *eidos das sein*, tetapi keindahan karya seni yang lahir dari *Geist*.

Yang perlu dipertanyakan pada Hegel adalah pemikirannya bahwa keindahan yang diperoleh bukanlah wujud tujuan setiap karya seni. Keindahan hanyalah cara pengungkapan yang ideal ke dalam dunia sehari-hari. Kehadiran keindahan baik secara visual maupun melalui indera lainnya hanyalah jalan untuk membangun kesadaran bahwa keilahian mewujudkan dan hadir. Keindahan sebagai wujud atau penampakan yang ideal berbicara karena terkait erat dengan konteks sosial budaya yang historik. Dengan kata lain, keindahan yang ditampilkan oleh karya pada setiap peradaban

mengangkat manusia dan dunianya menjadi tema sejarah. Jadi, yang ditampilkan oleh karya seni bagi Hegel adalah perbedaan-perbedaan wilayah realitas masyarakat dalam perjalanan kurun peradabannya (Wiryomartono, 2001:43).

Hegel menyatakan terdapat dua keindahan, yaitu: *pertama*, keindahan yang dibuat oleh manusia, yang tertuang dalam karya seni, dan *kedua*, keindahan alam. Menurut Hegel, alam adalah negasi dari *Geist*, sebagaimana keindahan karya seni. Tetapi Hegel melihat perbedaan radikal antara keindahan alam dan keindahan seni, yaitu: bahwa keindahan alam lebih bersifat pasif yang *das sein*, tanpa *Geist*; sementara itu keindahan seni mempunyai *Geist* atau yang Absolut, keindahan seni aktif, hidup, dan dinamis. *Geist* atau Universalitas (Absolut) serba menyeluruh dan mengatasi subjektivitas dan objektivitas, disebut juga *Idea*. Idea ini mencakup dua unsur yang berlawanan atau beroposisi, yaitu: material-spiritual, subjek-objek, roh-materi, partikular-universal, konkrit-abstrak. Seni merupakan dunia idea, yang selalu beroposisi, seperti: indah-jelek, konkrit-abstrak, programa-absolut.

Univesalita s	Ideal Keindahan (Musik)		
Partikular	Seni Simbolik	Seni Klasik	Seni Romantik
Individual	Arsitektur	Lukis	Musik

Evolusi Sejarah →

Evolusi Historis Perkembangan Seni menurut Hegel
(Schaeffer, 2000:164)



Ludwig von Beethoven Beethoven (1770-1827)
Hegel memandang Beethoven sebagai komposer yang mempunyai semangat zaman
(*Zeitgeist*),
yang hidup di perbatasan zaman, antara akhir Klasik dan awal Romantik.

PENUTUP

Hegel menekankan bahwa agama menempati posisi di tengah antara filsafat dan seni. Di sini agama membarikan berbagai anggapan, yang dilihat sebagai sesuatu diantara pengamatan (seni) dan pengertian (filsafat). Bagi Hegel, yang Absolut “diamati” dalam seni, “dianggap” dalam agama, dan “dimengerti” dalam filsafat.

Hegel memandang realitas seni sebagai suatu kesatuan organik, dan realitas itu merupakan sesuatu yang tidak berada dalam kondisi stabil, melainkan suatu proses yang dinamis dan terus berlangsung. Seperti halnya Schelling, Hegel memandang bahwa tujuan akhir dari perkembangan ini adalah tercapainya pengenalan dan pemahaman diri.

Bagi Hegel, seni juga terikat oleh proses perubahan sejarah. Keseluruhan proses perubahan sejarah terjadi pada sesuatu yang oleh Hegel di sebut *Geist*. *Geist*, menurut Hegel, adalah sesuatu titik tengah antara roh (*spirit*) dan pikiran (*mind*); lebih bersifat spiritual daripada *mind*, dan lebih bersifat mental daripada *spirit*. Bagi Hegel *Geist* dalam seni merupakan hal yang paling mendasar dari eksistensi, yaitu eksistensi terpenting dari keberadaan.

Menurut Hegel, hakiki dari *Geist* tidak terbatas, luas. Hegel menyebut sebagai yang Absolut, yang tidak memiliki kualitas atau determinasi khusus. Dalam hal seni, Hegel mengatakan bahwa seni merupakan manifestasi yang Absolut dalam bentuk inderawi, atau dalam bentuk yang lain. Di sini seni sangat terbatas, hal ini dikarenakan masih bersifat inderawi; sementara yang Absolut, yang memanifestasikan diri melalui seni, sangat luas dan tidak terbatas.

Bagi Hegel, dunia ini merupakan kenyataan yang rasional dan yang rasional merupakan nyata. Seni merupakan kenyataan, dan seni bersifat rasional. Seni dipahami secara rasional karena mempunyai kesatuan bentuk dan materi. Menurut Hegel, selain dalam kategori logis rasional, seni juga dikonstitusikan oleh *Geist* yang tidak rasional. *Geist* telah ada dalam diri seniman sebagai pencipta seni. Namun, seniman tidak bisa memberikan argumen atau pertimbangan rasional atas deformasi yang tertuang dalam karyanya. Dorongan berkarya dari seniman atau penikamatan seni berasal dari ‘dunia asing’. Dalam seni ada dunia rasional dan dunia *Geist*. Suatu dunia yang bagai dua sisi dari sekeping uang logam. Keindahan seni merupakan keseluruhan realitas, baik yang material maupun roh.

Hegel memandang manusia dari sisi sejarah. Menurutnya, realitas adalah suatu proses yang selalu bergerak ke depan, tidak pernah statis. Hegel menyebut hal itu sebagai “proses dialektika”. Sebagai contoh ia menilai seni Yunani sebagai salah satu seni di mana terdapat keseimbangan antara harmoni dan keinginan. Seni tidak lepas dari historisitas. Seperti seorang Ludwig von Beethoven (1770-1827), yang berkarya dalam semangat zamannya. Bagi Hegel karya seorang Beethoven selalu terkungkung oleh semangat zamannya (*Zeitgeist*). Karya-karya Beethoven, yang kariernya membentang dari era Klasik menuju awal Romantik, tidak mungkin terwujud dalam periode lain mana pun. Ini merupakan sesuatu yang ‘terdogma’ pada zamannya, sebagai bagian dari proses sejarah. Dan proses sejarah akan terus berlangsung, tanpa henti. Karya-karya Beethoven mencerminkan sikap sejarah yang menjadi sebuah tonggak estetis perubahan zaman. Walaupun Beethoven sering dicap sebagai ‘pemberontak’ estetis pada zamannya, namun ia tetap tidak lepas dari *Geist* yang melingkupinya.

Daftar Pustaka

- Bogens, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1990. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 1991. *Sari Sejarah Filsafat Barat-2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, G.W.F., 1956, *Lecturer on the Philosophy of History*, Translated by J. Sibree, New York: Dover.
- _____, 1970, *The Phenomenology of Mind*, translated by A.V. Miller, Oxford: Oxford University Press.
- _____, 1967, *Philosophy of Right*, translated by T.M. Knox, Oxford: Oxford University Press.
- _____, 1975, *Lectures on Aesthetics*, translated by T.M. Knox, Oxford: Clarendon Press.
- _____, 1979, *Hegel: On the Arts (Selections from G.W.F. Hegel, Aesthetics or The Philosophy of Fine Art)*, Arbridged and Translated with and introduction by Henry Paolucci, New York: Frederick Ungar Publishing Co.
- Prier, K. E. 1990. *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*, cet-2. Yogyakarta: PML.
- Schaeffer, Jean-Marie. 2000. *Art of the Modern Age: Philosophy of Art from Kant to Heidegger*. Princeton: Princeton University Press.
- Suhardjono. 1983. *Estetika Musik*. Depdikbud, Dikmenjur, Proyek Pengadaan Buku Dikmenjur.
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.